

NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL MAJNUN SEJAK BERJUMPA LAYLA KARYA CANDRA MALIK

Achmad Kamaluddin Machrus

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
achmad.19110@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai sufistik dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik menggunakan konsep sufistik Jalaluddin Rumi yakni zuhud, taubat, sabar, zikir, dan fakir. Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Dengan teknik analisis hermeneutika keruhanian atau ta'wil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik termasuk dalam karya sastra tasawuf atau sufistik dengan terdapat nilai sufistik di dalamnya yakni, (1) nilai zuhud dalam novel tersebut meliputi perilaku tokoh yang tidak lebih mementingkan urusan dunia dibanding akhirat (2) nilai taubat dalam novel tersebut meliputi perilaku tokoh yang berusaha untuk meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah SWT dan menjadi lebih baik (3) nilai sabar dalam novel ditunjukkan oleh perilaku tokoh yang melawan nafsunya dalam segala hal (4) nilai zikir dalam novel tersebut digambarkan oleh perilaku tokoh yang mencoba mengingat Allah melalui lisannya, dengan menyebut nama-nama agung-Nya dan juga dalam perilakunya sehari-hari (5) nilai fakir dalam novel tersebut ditunjukkan dari perilaku tokoh yang tidak meminta lebih dan bahagia dalam kecukupannya, merasa bahwa segalanya hanya milik Allah SWT dan menggunakan apa yang dimilikinya dengan efektif.

Kata Kunci: Nilai, Sufistik, Sastra, Novel, Ta'wil

Abstract

*This research aims to reveal the mystical value in the novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* by Candra Malik using Jalaluddin Rumi's sufistic concepts namely asceticism, repentance, patience, remembrance, and indigence. This type of research is qualitative research. Using a spiritual hermeneutic or ta'wil analysis technique. The results of this study reveal that Candra Malik's novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* is included in tasawuf or sufistic literature with a mystical value in it, namely, (1) the value of asceticism in the novel includes the behavior of characters who are not more concerned with world affairs than the afterlife (2) the value of repentance in the novel includes the behavior of the character who tries to leave everything forbidden by Allah SWT and become better (3) the value of patience in the novel is shown by the behavior of the character who fights his lust in everything (4) the value of remembrance in the novel is illustrated by the behavior the character who tries to remember Allah through his words, by mentioning His great names and also in his daily behavior (5) the value of the poor in the novel is shown in the behavior of the characters who do not ask for more and are happy in their sufficiency, feeling that everything belongs to Allah SWT and use what he has effectively.*

Keywords: Value, Sufism, Novel, Literature, Ta'wil

PENDAHULUAN

Novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik menggambarkan sebuah permasalahan yang dihadapi seorang hamba. Menceritakan perjalanan seorang hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhannya. Penghambaan manusia kepada Tuhannya dilakukan dengan mengerjakan segala yang telah diperintahkan dan juga menjauhi segala yang menjadi larangannya. Setiap hamba memiliki jalannya masing-masing agar sampai kepada Tuhannya. Salah satunya yakni ahli sufi, yang menganut ajaran sufistik. Tokoh-tokoh dalam cerita novel

karya Candra Malik ini memiliki perilaku seorang sufi. Yaitu perjalanan tokoh utama dalam perjalanan tasawufnya, dalam menelusuri jejak kekasih hatinya.

Ajaran sufistik juga begitu populer di Indonesia, ajaran tersebut dibawah oleh pedagang-pedagang muslim yang berdagang di Nusantara. Hingga saat ini, kekhasan ajaran sufi yang biasanya disebut jalan atau Tarekat yang menghubungkan penganutnya sehingga merasa selalu dekat dengan Tuhan. Baik melalui pemikiran maupun perilaku. Fenomena tersebut masih dapat ditemukan dimasyarakat kontemporer. Seperti yang digambarkan dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla*, tokoh utama

melakukan perjalanan-perjalanan yang semata-mata bertujuan untuk lebih dekat dengan tuhan, dengan bimbingan guru-gurunya.

Kajian sufistik memiliki hubungan dengan keestetikan, salah satunya melalui sastra memiliki keterkaitan dengan keduanya. Kedua hal tersebut memiliki kaitan yang juga tidak dapat dipisahkan. Manusia memiliki kewajiban untuk dekat kepada Tuhannya, melalui ajaran-ajaran yang di sampaikan melalui perantara Rasul, wali dan juga ulama. Sastra dapat dijadikan media untuk menangani fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya, bahkan tokoh besar sufistik yakni Jalaluddin Rumi merupakan seorang penyair dan banyak sekali pemikirannya yang dilibatkan dalam karyanya. Karya sastra adalah salah satu kekuatan untuk mengenalkan kembali nilai-nilai islam, khususnya perilaku seorang sufi.

Permasalahan nilai-nilai sufistik dalam novel tersebut menjadi fokus dalam penelitian mengenai yang terkandung didalamnya. Termasuk nilai sufistik yang diselipkan sastrawan didalam karya sastra. Karya sastra dapat mengimplementasikan hubungan antara manusia dan Tuhannya. Ajaran sufistik ialah ilmu yang digunakan manusia sebagai hamba untuk mendekati diri kepada Allah.

Novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik memiliki unsur cerita yang berkaitan dengan ajaran sufistik, nilai-nilai sufistik yang diceritakan dalam novel tersebut merupakan yang dibutuhkan masyarakat untuk mengenal kembali dirinya sendiri, kemudian melangkah untuk lebih mengenal Tuhannya. Nilai sufistik yang digambarkan Candra Malik terdiri dari beberapa macam, seperti perilaku tidak mementingkan urusan dunia dibandingkan urusan akhirat, dan perilaku sebagaimana seorang sufi lainnya. Berisi jawaban-jawaban yang dicari manusia dalam usaha agar lebih dekat pada pencipta. Penulis novel yang berjudul *Majnun Sejak Berjumpa Layla* menuliskan nilai-nilai tersebut untuk dijadikan pedoman untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik, penelitian ini dilakukan menggunakan kajian sufistik menurut Jalaluddin Rumi karena dalam novel ini terdapat perilaku yang mencerminkan akhlak seorang sufi. Berangkat dari latar belakang akan terdapatnya kandungan nilai-nilai sufistik dalam novel berjudul *Majnun Sejak Berjumpa Layla*.

Penelitian ini mengaitkan nilai Sufistik seorang Sufi Menurut Jalaluddin Rumi pada gambaran fenomena dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik. Nilai tersebut meliputi (1) nilai zuhud, (2) nilai taubat, (3) nilai sabar, (4) nilai zikir, dan (5) nilai fakir.

Teori Sufistik Jalaluddin Rumi

Sufisme atau yang juga dikenal sebagai tasawuf adalah ilmu yang lakukan seorang manusia agar lebih dekat dengan tuhan. Seperti yang dikatakan (Rumi, 2014:329) dalam kitab *Fih Ma Fih*, bahwa barang siapa yang ingin berkumpul (dalam artian mendekatkan diri kepada Allah), maka berkumpullah dengan para ahli tasawuf. Hal tersebut menjelaskan bahwa mereka (ahli tasawuf) adalah orang yang mengerjakan segala sesuatu di dunia agar lebih dekat kepada Allah SWT. Demikian pula penjelasan menurut (Apriani, 2021:29) tasawuf secara etimologi merujuk pada makna jalan, sedangkan secara terminologi bermakna perjalanan seorang hamba untuk kembali pada asalnya (Allah SWT). Secara sederhana tasawuf atau sufistik adalah ilmu yang mempelajari tata cara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Sebagaimana penjelelasan oleh (Marsudi, 2017:49) bahwa ilmu tasawuf atau sufistik adalah fenomena keagamaan yang didapatkan dari pengalaman dan penghayatan seseorang yang terus berkembang bersama ajaran Islam itu sendiri. Usaha para sufi untuk selalu dekat dengan Allah SWT yang menjadikan pengalaman spiritualnya dan kemudian diikuti oleh pengikut-pengikutnya.

Konsep Zuhud

Menurut Rumi (2014:120) adalah berpaling dari dunia dan berfokus pada ketaatan dan akhirat. Puncaknya, ia harus mengetahui dunia, dan tidakabadian dunia. Ia pun harus mengetahui kelembutan akhirat, kekekalan, dan keabadiannya. Selain itu, ia harus senantiasa berusaha sekuat tenaga agar selalu berada dalam ketaatan sembari selalu mengatakan: “Bagaimana aku bisa menjadi orang yang taat, dan apakah taat itu?” Ketahuilah bahwa semua itu adalah ilmu.

Konsep Taubat

Taubat bagi beberapa ahli sufi menjadi landasan awal untuk menuju ke jalan Allah SWT. Menurut Rumi (2014:187) taubat adalah keadaan ketika manusia menganggap bahwa diri mereka mampu membuang sifat-sifat tercela dengan ilmu dan usaha mereka. Kemudian ketika mereka berjuang dan mengerahkan seluruh kekuatan serta menggunakan segala cara, mereka menjadi putus asa. Menurut perspektif Schimmel (1975:8) tasawuf Jalaluddin Rumi memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan pertama adalah penyesalan yang menghantarkan hamba pada pertaubatan. Dalam artian taubat berpaling dari segala hal yang menyebabkan dosa, menghindarinya dan tidak mengulanginya lagi.

Konsep Sabar

Sabar merupakan salah satu sifat yang selalu ditekankan oleh seorang sufi, karena memang sedari awal

manusia telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk selalu sabar dalam menghadapi kehidupan. Bahkan mereka yang sabar sudah dijanjikan dengan keistimewaan derajat yang tinggi. Menurut (Rumi, 2014:206) kesabaran akan memperbaiki akhlakmu, sementara akhlaknya akan memburuk dengan penguasaan dan agresifitasnya. Selain itu menurut (Rumi, 2018:73) dalam kitab matsnawi menjelaskan bahwa manusia yang mau bersabar maka akan mendapatkan mahkota dari keimanannya, tetapi seorang yang tidak bersabar maka perlu ditanyakan keimanannya. Kesabaran memiliki nilai lebih yang dicintai oleh Allah SWT.

Konsep Zikir

Merupakan salah satu nilai yang terdapat pada ajaran tasawuf, secara bahasa zikir atau bermakna mengingat Allah. Karena dengan mengingat Allah maka manusia akan merasa dekat dengan-Nya dan juga merasakan ketenangan batin. Menurut Klicheva, K. & Klicheva, G. (2022:2) hal yang paling universal dan bagian inti dari praktik ilmu tasawuf adalah pembacaan harian, baik secara individu maupun dalam komunitas, dari litani dan teks suci, secara kolektif dikenal sebagai dzikir. Sejatinya dzikir tidak hanya dilakukan secara lisan dengan mengucapkan nama Allah tetapi lebih mendalam lagi didalam hatinya, bahwa setiap perilakunya seolah-olah dipasrahkan kepada-Nya. Zat yang mengatur segala yang dilakukan hambanya, salah satunya kehidupan hambanya.

Zikir bukan hanya perkaataan, seperti doa atau menyebut nama-nama-Nya saja. Menurut (Rumi, 2014:338) tetapi diperintahkannya salat kepadamu bukan dimaksudkan agar kamu terus berdiri, rukuk dan sujud sepanjang hari, tapi tujuannya adalah agar kamu menjadikan setiap keadaan yang kamu rasakan dalam shalat terus berkesinambungan dalam hidupmu; baik dalam keadaan tidur ataupun terjaga, saat menulis maupun membaca. Sehingga dalam segala situasi, kamu akan terus berzikir (mengingat) Allah.

Konsep Fakir

Seorang sufi memiliki pandangan lain dalam memaknai fakir. Fakir bukan berarti orang yang kekurangan atau miskin. Karena miskin adalah orang yang selalu merasa kurang. Tetapi fakir menurut pandangan tasawuf adalah merasa tidak memiliki apapun, karena segala sesuatu hanya milik Allah. Sebaliknya, fakir adalah menerima apa yang telah diberikan kepadanya dan tidak meminta lebih. Menurut (Rumi, 2014:331) ketika kamu masuk ke alam kefakiran dan berusaha untuk menjalaninya, Allah akan menganugerahimu kerajaan serta kenikmatan dunia yang tidak pernah kamu bayangkan, sampai-sampai kamu akan merasa malu dengan apa yang pernah kamu angan-angankan sebelumnya, kamu akan

berkata: “Ah, dengan adanya sesuatu semacam ini, bagaimana bisa dulu aku mengejar sesuatu yang hina itu.” Menurut Rumi mengejar sesuatu yang bukan miliknya adalah sesuatu yang sia-sia.

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Hudhana & Mulasih (2019:75) Metode ini digunakan untuk mendeksripsikan karya sastra dan menafsirkan makna karya sastra. Metode ini bersumber pada fenomena yang terjadi pada masyarakat sebagai pelaku sosial dan data formal berupa naskah karya sastra. Fenomena tersebut diamati, dibedah, dan disimpulkan. Pendekatan kualitatif tidak dapat dilakukan di laboratorium, tetapi langsung terjun lapangan. Karena sifat dasarnya yang alami dan natural tersebut peneliti perlu lebih dekat pada objek.

Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan atau biasa disebut penelitian pustaka. Kajian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara riset dan mengumpulkan dan mempelajari buku-buku literatur dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yakni penelitian yang memaparkan data kemudian mendeskripsikan makna atau fenomena yang didapatkan oleh peneliti, beserta menunjukkan bukti-buktinya. Proses analisis pemaknaan terhadap fenomena yang didapat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membedah dan menganalisis data yang ada. Sumber data dalam penelitian yakni novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla*. Sedangkan objek formalnya adalah sufistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berupa novel dengan judul *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik yang diterbitkan pada Februari 2019 oleh PT. Penerbit Buku Kompas. Tebal buku 21 cm. Jumlah halaman terdiri atas 258 halaman. Novel bersampul warna putih dengan gambar tangan seorang wanita dengan seorang pria yang duduk di jari telunjuknya. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, frasa dan paragraf yang terdapat dalam cerita novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik. Data tersebut diambil dengan kesesuaian dengan fokus penelitian yakni nilai-nilai sufistik. Data kemudian diklasifikasi pada nilai zuhud, nilai taubat, nilai sabar, nilai zikir, dan nilai fakir.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini secara studi literatur dan teknik baca catat. Teknik baca yaitu dengan membaca karya sastra secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang diinginkan, dan Teknik catat yaitu dengan mencatat hal-hal penting mengenai kesastraan (Hudhana & Mulasih, 2019:81) . Teknik tersebut dilakukan memperoleh data digunakan tahap membaca, yaitu membaca disertai pengamatan. Teknik selanjutnya adalah teknik catat yaitu memilah data yang sesuai dengan

fokus penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan meliputi: 1) identifikasi, 2) klasifikasi, 3) pencatatan hal-hal yang mengenai fokus penelitian dalam novel yang diteliti. Tahap identifikasi data merupakan proses menelusuri informasi yang terdapat pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi berupa fokus kajian yang diteliti.

Proses identifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik untuk mencari nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel tersebut. Tahap klasifikasi data merupakan tahap dalam mengelompokkan data sesuai dengan jenis data yang telah ditentukan yaitu nilai zuhud, nilai taubat, nilai sabar, nilai zikir, dan nilai fakir. Kemudian pada tahap akhir proses pencatatan data dilakukan untuk melengkapi data yang telah ditemukan dalam tabel klasifikasi data agar memudahkan dalam proses analisis.

Dalam pengelompokkan data sesuai dengan nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan menandai setiap data tersebut. Peneliti mengelompokkan data yang telah ditemukan sesuai dengan kode-kode berikut:

- ZD: Nilai Zuhud
- TB: Nilai Taubat
- SR: Nilai Sabar
- ZR: Nilai Zikir
- FR: Nilai Fakir

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika keruhanian (ta'wil) yaitu proses analisis dokumen melalui pemaknaan secara luas dan mendalam. Menurut Hadi (2020:100) Hermeneutika keruhanian, yang terdapat dalam tradisi intelektual Islam dan disebut ta'wil, merupakan salah satu metode yang sesuai dalam menjelajah dunia sastra sufistik.

Menurut Muhammad Abul Quasem (dalam Hadi, 2020:100) Hermeneutika keruhanian atau ta'wil dalam tradisi Islam dinamakan juga tafsir simbolik karena menekankan perhatian pada ungkapan-ungkapan simbolik yang terdapat dalam teks, atau dinamakan tafsir sufistik sebab yang menggunakan metode ini pada umumnya ialah para sufi. Proses pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja pembaca dengan menafsirkan teks karya sastra secara pembacaan berulang-ulang untuk mendapatkan makna mendalam. Pembacaan hermeneutik dapat dilakukan dengan menafsir makna dalam suatu karya sastra sehingga penikmat karya sastra dapat memahami makna secara mendalam (Hudhana & Mulasih, 2019:63).

Langkah penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Ricoeur (dalam Hadi, A 2016:89) menyatakan dalam memahami teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda. Namun secara garis besar prosedur hermeneutika dapat diringkas dalam

beberapa langkah. Pertama, teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan, menggunakan sympathetic imagination (imajinasi yang penuh rasa simpati). Kedua, penakwil mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda (diland) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta Konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah kemudian penakwil memberikan Deberapa pengandaian atau hipotesis. Ketiga, penakwil mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sufistik dalam Novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla” Karya Candra Malik

1. Nilai Zuhud

Seorang hamba yang berusaha untuk memalingkan hidupnya dari keefanaan dunia, tidak tertarik dengan gemerlap dunia, dan menganggapnya tidak lebih penting dari akhirat adalah perilaku seorang yang zuhud. Bukan berarti seorang tersebut tidak memerlukan dunia, tetapi ia yakin bahwa dengan zuhud dan lebih mementingkan urusan akhirat maka dunia akan mengikuti. Ketika manusia mengejar dunia, maka dunia akan semakin menjauh. Sebaliknya bila manusia mengejar akhirat, maka dunia akan mendekat padanya. Tentunya dengan ridho dan pertolongan Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(4.ZD.1)

Bukan itu lagi yang menjadi perhatianku. Saat peluit kondektur melengking panjang dan kami bergantian memanjat ke pintu gerbong kereta api, aku terngiang oleh pertanyaanku sendiri. Mustahil, memang, kita lupa pada alamat rumah kita sendiri. Jadi kalau aku sampai bertanya dimana alamat akhirat. Apakah itu karena akhirat bukan rumahku? Bukan asalku? Kampung halamanku di mana, kalau begitu? (Malik, 2019:11)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa seorang yang berperilaku zuhud akan lebih melihat dunia bukan menjadi tujuan utama, dan terus mengingat akhirat. Alamat rumah setiap manusia adalah tempat mereka kembali, begitu pula akhirat. Seperti yang digambarkan dalam data tersebut, tokoh memikirkan tentang alamat dimana ia akan kembali. Bukan kembali untuk sementara dalam dunia yang fana ini, tetapi kembali kekekalan di alam akhirat.

(4.ZD.2)

Tapi perjalananmu yang masih sampai sepi, Khey, mau bagaimanapun tetap berjarak denganku yang menuju hening. Dimulai dari sendiri, memasuki sepi, menembus sunyi, hening, kosong, suwung, tiada, dan berakhir kembali pada suryanuri. Kembali kepada sediakala. Kembali pada alam ruh. (Malik, 2019:22)

Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dunia hanya tempat yang sunyi, sepi, bahkan kosong. Dunia hanyalah transit manusia sebelum menuju alam kekekalan. Alam yang merupakan tujuan akhir seluruh manusia. Seperti yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Maka seorang yang zuhud tahu pasti tujuan akhirnya, sehingga tidak telalu mendambakan kehidupan di dunia.

(4.ZD.3)

"Bagaimana dengan tetangga?"

"Ibu akan lebih sering di rumah saja, Le."

"Tapi, Bu.."

"Sudah, ayo makan. Kita tidak perlu mengkhawatirkan hal-hal yang sudah Allah rancang bahkan sebelum kita ada." (Malik, 2019:33)

Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kita tidak harus terlalu pusing memikirkan urusan dunia. Allah SWT telah merancang segala urusan hambanya bahkan sebelum alam dunia ini diciptakan. Dari pemikiran tersebut seorang yang zuhud tidak akan takut dan khawatir dalam melangkah selama didunia. Sebab ia sedang merasa dekat dengan Allah SWT dan begitu yakin urusannya selama di dunia akan dimudahkan oleh Nya.

(4.ZD.4)

"Serius, saya kira malaikat merekam. Terus merekam sepanjang hari. Setiap detik, setiap gerak, bahkan diam kita. Desiran hati, gelombang pikiran. Dari kita dilahirkan, sampai kita meninggal. Lalu, nanti kita bisa melihat video perbuatan kita selama hidup. Entah kayak apa lamanya kita di depan layar. Seperti mengulang masa seumur hidup, ya."

"Iya, benar juga, ya?" sahutku sekenanya. (Malik, 2019:73)

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa sifat zuhud seorang manusia muncul karena merasa selalu diawasi oleh Allah, dan tidak ada tempat baginya untuk bersembunyi. Kemudian catatan tersebut nantinya akan diperlihatkan pada manusia tanpa satupun yang terlewatkan. Sehingga menciptakan rasa takut dan malu. Sehingga dengan kesadarannya ia akan meninggalkan

urusan dunia yang tidak perlu, dan lebih fokus pada urusan akhirat.

(4.ZD.5)

Pada awalnya, Abah Abu Bakar enggan menerima murid. Satu-satunya ya cuma aku. Darinya, aku belajar betapa tubuh manusia tiada arti tanpa ruh. Seonggok daging tak berguna saja yang leka membusuk jika hatinya buruk. Terhenyak aku mendengar Abah menerangkan lapis-lapis badan, dari yang jasmani sampai yang ruhani. (Malik, 2019:80)

Data tersebut dapat diartikan bahwa manusia sejatinya tubuh manusia selayanya seonggok daging yang akan segera membusuk tanpa ruh. Jasad memiliki dunia, sedangkan ruh memiliki sifat akhirat. Dunia sementara dan akhirat ialah kekal. Oleh karena itu seorang sufi akan bersifat zuhud, tidakterlalu mementingkan urusan dunia. Karena sudah jelas bahwa dunia ini bukanlah apa-apa. Meskipun begitu bukan berarti meninggalkan dunia seutuhnya. Karena ketika menuju akhirat, manusia juga perlu menempuh kehidupan dunia.

(4.ZD.6)

"Di lubuk terdalam-Nya! Di dalam yang terdalam. Yang paling inti, yang paling intim. Paling aman dalam rengkuhan dan pelukan-Nya!"

"Allahu Akbar.. Abah.." ucapku, dengan tubuh bergetar hebat, dan tiba-tiba terisak, merasa takut sekaligus lega.

"Para kekasih Allah tidak khawatir, tidak pula sedih, sejak menyadari betapa dirinya dalam lindungan Allah yang paling aman!" (Malik, 2019:83)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa seorang yang zuhud akan mudah melepas urusan dunia. Karena merasa berada dalam rengkuhan dan pelukan-Nya. Para kekasih Allah SWT tidak pernah khawatir setelah menyadari betapa dirinya dalam lindungan Allah SWT yang paling aman. Keyakinan tersebut telah tertanam dalam seorang sufi. Bahkan dunia akan mendekat kepada hambanya yang dekat dengan Allah SWT, tentunya dengan pertolongan-Nya.

(4.ZD.7)

"Menjadikan pesantren ini kediamanmu. Jadilah tujuan dari perjalanan para pejalan berikutnya. Tujuan antara sebelum mereka mencapai tujuan yang sejati," kata Abah. Aku hanya diam, Khey. Tidak

tahu harus menanggapi bagaimana. (Malik, 2019:92)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa perjalanan yang dimaksud adalah kehidupan manusia. Dunia hanyalah tujuan sementara, sebelum melangkah ke tujuan yang sejati yakni akhirat. Sesuatu yang bersifat fana atau sementara tersebut akan mudah ditinggalkan oleh seorang yang zuhud. Tidak mementingkan urusan dunia agar dirinya menjadi lebih dekat dengan Tuhannya.

(4.ZD.8)

"Terus-menerus berdoa, tidak lagi tergiur urusan dunia, berbaik sangka pada apa pun dan siapa pun, takut hanya kepada-Nya, tergilagila kepada Allah, dan dianugerahi bisa melihat, mendengar, merasakan sesuatu yang tidak bisa diinderai oleh orang biasa," terangku. (Malik, 2019:165)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tidak tergiur urusan dunia adalah bentuk penghambaan yang lebih dari seorang hamba. Seorang yang zuhud akan dianugerahi sesuatu kelebihan yang tidak dimiliki orang biasa. Dengan keyakinan tersebut seorang hamba tidak akan takut menjalani kehidupan karena ia merasa dekat kepada pemilik kehidupan itu sendiri. Setiap apa yang dilakukan selama di dunia semata-merta hanyalah untuk menghambakan diri kepada-Nya.

(4.ZD.9)

"Pulang? Abah mau pulang ke mana?"
"Itu tadi Lail sudah pintar mengutip ayat. Segala sesuatu datang dari Allah dan pulang kepada-Nya."
"Abah..."

Tiba-tiba kami terdiam. Sayup-sayup suara azan nun jauh entah dimana itu menelusup ke lubuk terdalam hatiku. (Malik, 2019:188)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa seorang yang zuhud dan tak terlalu mengejar dunia karena ia telah paham. Bahwa dunia ini hanyalah tempat persinggahan untuk manusia, dan suatu saat akan pulang kepada-Nya. Maka dari itu dunia ini layaknya mimpi yang fana, dan nantinya akan terbangun dalam kekekalan akhirat.

(4.ZD.10)

Setiap makhluk menjalani kehidupannya bersama Allah, bi l-Laah, dan atas kehendakNya, 'ala l-Laah. Sejauh-jauh perjalanan takkan menjauhkan hamba dari Tuannya, tetaplah segala sesuatu berada dalam Lingkaran Kemaha Agungan Allah, fi l-Laah, di dalam Allah. Tak ada yang di luar-Nya atau sanggup keluar dari-Nya. (Malik, 2019:7)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa sejatinya zikir adalah mengingat Allah SWT, mengingat bahwa setiap manusia tidak akan pernah jauh dari Tuhannya. Karena sejauh-jauhnya manusia melangkah menjauhi Tuhannya. Allah SWT akan selalu dekat kepada hamba-hambanya. Segala sesuatunya berada dalam kuasanya.

(4.ZD.11)

Namun, Pak Sayono bukan juru kunci candi atau situs purbakala, melainkan juru kunci Kiai Ahmad Fanani, yang memilih meninggalkan hal-hal duniawi demi mendekatkan diri pada Allah dengan bertapa di dalam tenda hingga uzur usianya.(Malik, 2019:228)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa salah satu cara mendekatkan diri pada Allah adalah dengan meninggalkan urusan duniawi. Mengesampingkan urusan dunia bahkan seutuhnya bukan perkara mudah. Hanya orang pilihan dan yang mau menjalankan hal tersebut. Tetapi dengan begitu mereka disebut sebagai Waliyullah atau kekasih Allah. Mereka sangat dekat dengan tuhannya, sehingga dunia hanyalah urusan sepele bagi mereka.

(4.ZD.12)

Laki-laki yang sederhana saja, menyukai kunjungan pada para wali dan kiai untuk mengharapkan keberkahan. Kini, sudah bukan itu belaka keperluan yang kubawa ke mana-mana. Dan, aku mulai letih. Bukan, bukan letih mencari keberadaanmu. Namun, lelah meneropong dunia kekuasaan dengan meminjam pandangan orang-orang yang justru telah menyucikan dirinya dari kefanaan. Padahal, aku yakin mereka pasti tahu aku kini tak setulus dulu. (Malik, 2019:228)

Data tersebut dapat dimaknai seorang yang telah mencapai zuhud akan meninggalkan alasan duniawi. Menyucikan diri dari kefanaan dunia, dan hanya melakukan aktifitas untuk meraih keberkahan. Seorang yang berjalan dalam kezuhudan akan mendapatkan keberkahan dan dijauhkan dari segala kesulitan dunia. Sejatinya manusia yang memberatkan diri dengan urusan dunia yang lebih manusia pentingkan.

2. Nilai Taubat

Sebagai seorang hamba, manusia tidak pernah luput dari kesalahan melakukan dosa. Dan Allah SWT memiliki sifat Maha Pemaaf. Keterkaitan tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan seorang hamba untuk mengubah dirinya. Menjauhi segala yang dibenci oleh Allah SWT, serta tidak mengulangnya lagi. Hal tersebut dapat dilakukan hamba dengan bertaubat. Dalam artian mengubah perilaku tercela

menjadi lebih baik. Seorang hamba dapat memulainya dari hal kecil seperti mengubah sudut pandang atau pemikiran. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(4.TB.1)

“Maksud Mas?”

“Ya seharusnya api kembali pada Pemilik api, angin kembali pada Pemilik angin, air kembali..”

“Astaghfirullahal ‘adzim.. Iya, Mas, iya. Wah, kenapa saya dari dulu tidak berpikir sampai ke situ, ya?”

(Malik,2019:15)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa seorang yang melakukan pertaubatan dapat dimulai dengan merubah sudut pandangnya yakni secara batiniah. Tentunya juga dengan mengucapkan istighfar dan memohon ampun kepada Allah SWT, serta berjanji pada diri agar tidak mengulangi lagi pemikiran tersebut. Karena sesungguhnya manusia yang mengakui dosanya dan mau bertaubat adalah lebih dicintai oleh Allah SWT.

(4.TB.2)

“Setan. Bagaimana dengan nafsu? Ya, nafsumu sendiri? keinginan, kerinduan, harapan, ingin bertemu Kanjeng Nabi, mengkristal, tapi dikristalkan oleh hawa nafsu, menjadi angan-angan, bayang-bayang, yang terbawa sampai tidur. Jadi mimpi. Mungkin, tidak?”

"Astaghfirullahal 'adzim." (Malik, 2019:63)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa bertaubat adalah dengan meninggalkan segala sesuatu yang buruk. Begitu pula dengan meluruskan kesesatan dalam penalaran yang juga didasari oleh nafsu. Bermuhasabah kemudian berbenah diri merupakan langkah awal paling dasar dalam pertaubatan. Termasuk introspeksi diri kemudian mau mengubah pandangnya dan tindak lakunya adalah hal yang dapat menjadikan manusia selangkah lebih dekat dengan Allah SWT.

(4.TB.3)

“Berarti kita ini kecil sekali ya, Bah?”

“Lebih kecil dari titik yang paling kecil, Mas.”

"Astaghfirullahal 'adzim.."

"Di mana alam semesta? Jangan melebar ke mana-mana. Fokus!" tegas Abah.

"Ampun, Bah. Di mana, ya?"

"Masih mau sombong? Besar kepala? Membusungkan dada? kepala itu rumah nafsu, dada itu rumah setan," seru Abah. (Malik, 2019:82)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa merasa sombong merupakan akhlak yang tercela dan tak disukai oleh Allah. Bahkan manusia adalah makhluk yang lebih kecil dari titik yang paling kecil. Dari kesombongan tersebut manusia seharusnya bertaubat dan menjadikan dirinya menjadi lebih baik. Kemudian menyesali pemikiran yang salah tersebut. Perilaku taubat tersebut adalah yang paling dicintai oleh Allah, merasa salah dan mau mengakuinya serta melangkah ke jalan pertaubatan.

(4.TB.4)

"Jadi, tidak ada yang menyuruhmu ke sini? Isyarat gaib dari siapa kalau bukan dari Allah? Kamu sudah kewahyon, sudah menerima isyarat langsung dari Allah, lalu digerakkan ke sini tanpa bisa melawan kehendak-Nya," tegas Kiai.

"Astaghfirullahal 'adziim," gumamku. (Malik, 2019:211-212)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa manusia selalu memiliki kesalahan baik disengaja maupun tidak. Bukan hanya secara perbuatan tetapi juga pola pikir. Misalkan manusia yang menyakini dirinya dapat melakukan sesuatu dengan kekuatannya sendiri, padahal ada zat yang telah segala gerak-gerik manusia, termasuk dari isyarat ghaib. Maka manusia tersebut taubat karena kesesatan pemikirannya sendiri.

3. Nilai Sabar

Cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya tidak akan terlalu berat maupun terlalu ringan. Sebab cobaan tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan hambanya. Sebagai seorang manusia, hamba diharuskan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan tersebut. Sebab dengan bersabar maka Allah telah menjanjikan derajat yang tinggi bagi hambanya yang telah lulus menghadapi cobaan. Perilaku sabar dapat mencegah seseorang dari kerusakan akhlaknya sendiri agar tidak mencelakai orang lain dan juga dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(4.SB.1)

“Jika sudah berniat, nuwun sewu Ibu, kita sesungguhnya sudah berangkat haji. Kapan akan sampai ke Tanah Suci, itu urusan Allah. Ibu mengajari Kahyun untuk selalu tawakkal.”

“Iya, le. Kamu rida, ya, Kanigara ikut Ibu berangkat haji?”

“Rida Ibu yang selalu kami harap.”(Malik,2019:28)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa seorang yang sabar adalah orang yang rida dan tawakal (menerima)

segala yang digariskan kepadanya dengan lapang dada. Setelah manusia telah berikhtiar untuk mencapai sesuatu, maka di manusia juga butuh bersabar karena tidak selalu yang kita inginkan akan cepat terlaksana. Semua memiliki waktunya masing-masing dan Allah telah mengatur segalanya. Maka kita perlu berserah dan sabar, Hal tersebut juga menunjukkan manusia lebih dekat dengan tuhanNya.

(4.SB.2)

“Bu.. Ibu jangan marah. Bapak berpesan, jangan dendam Jangan marah, jangan dendam..” tukasku.

Ibu menunduk. Air mata mengalir dari cekung kelopaknya yang kurang istirahat, menelusuri pipi sebelum akhirnya jatuh membasahi bulir-bulir tasbih tinggalan Bapak yang dipegangnya. Tapi aku justru terhenyak pada ucapanku sendiri yang mengulang perkataan Bapak. (Malik, 2019:52)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa amarah seharusnya tidak kita turuti karena akan menyakiti diri sendiri bahkan orang lain. Kesabaran dapat memupus belengu tersebut, serta meninggikan derajat manusia yang telah bersabar. Sebab manusia yang mau bersabar adalah manusia yang dicintai oleh Allah SWT.

(4.SB.3)

Jangan tidur cepat, Sobat. Setiap malam tiba, selalu ada malaikat yang turun ke bumi dan melanglang jagat. Membawa bokor emas berisi anugerah dari Tuhan. Di antaranya pengabulan doa selamat dari marabahaya, serta sandang dan pangan. Itulah rezeki bagi orang yang suka bangun malam dan terjaga, bersabar menjalani hidup dan menerima kenyataan,” jelas Paningron (Malik, 2019:96)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa barang siapa yang bersabar dari keadaan dunia, menerima dengan lapang dada. Juga selalu berikhtiar serta berdoa dalam setiap malamnya. Maka akan dijauhkan dari marabahaya, dan dicukupi sandang pangannya. Manusia yang mendekat pada-Nya dengan penuh kesabaran dan istiqomah adalah seorang yang dikasihi oleh Allah SWT. Sebab setelah lulus dari ujian sabar tersebut, maka manusia tersebut akan menerima kelebihan yang tidak dimiliki orang yang kurang bersabar.

(4.SB.4)

Tapi, untuk tidak lagi memikirkan Layla, aku tak sanggup untuk menanyakan pada Ibu tentang kejadian malam itu, pun aku tak sanggup. Benar kata Abah Suradira, betapa berat memiliki kelebihan kekurangan dan kekurangan kelebihan. Merasa tak lagi sanggup berbuat apa-apa selain berharap dan

mengandalkan pertolongan-Nya. Ya Allah, aku harus bagaimana? (Malik, 2019:148)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, bagi mereka yang sanggup untuk bersabar dalam kekurangan. Maka mereka akan mendapatkan sesuatu yang lebih yakni derajat yang tinggi. Tetapi kesabaran juga harus dilakukan dengan tawakkal atau berserah diri pada pertolongan Allah.

(4.SB.5)

"Tidak apa-apa saya masuk sekarang, Bu?" tanyaku.

"Yang penting ikhlas, Mas. Kalau Mbah Fanani belum mau menerima, ya keluar lagi. Terakhir sowan kapan, ya? Sepertinya sudah lama sekali," ujar Sayono. (Malik, 2019:155)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa memiliki sifat sabar juga harus diterapkan sebagai seorang murid, jika guru belum mau menerima maka ia harus bersabar. Keikhlasan dalam bersabar akan menumbuhkan ilmu yang bermanfaat. Sebab tidak hanya ridho guru yang turun padanya tetapi juga ridho Allah SWT.

(4.SB.6)

Daripada minta diringankan beban lebih baik minta ditambah kekuatan, Lail. Perjalananmu masih jauh. Usiamu masih akan panjang, insya Allah. Jika tidak sekarang, semoga besok atau besoknya lagi atau besok besoknya lagi Lail berjumpa dengan jodohmu. (Malik, 2019:187)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa bersabar memerlukan keistiqomahan. Dan istiqomah juga memerlukan kesabaran. Setiap manusia memiliki waktunya sendiri untuk mendapat yang diinginkan. Tentunya setelah berusaha dan bertawakkal pada Allah. Kesabaran dilakukan agar seorang hamba terhindar dari kerusakan

4. Nilai Zikir

Mengingat Allah SWT adalah cara paling mudah bagi seorang hamba untuk menekatkan diri kepada Allah SWT. Zikir atau wirid seharusnya dilakukan dalam hati, tidak hanya dengan lisan saja. Diresapi dan juga dalam tindak perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebab hal tersebut merupakan esensi dari zikir. Dengan mengingat Allah SWT maka seorang hamba akan menghindari perilaku tercela, karena merasa selalu didekat-Nya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(4.ZR.1)

"Mas Kahyun harus ikhlas belajar pada gurugurumu. Jangan curiga, apalagi berprasangka buruk. Jika tidak tahu, atau tidak sanggup nalarmu memikirkan apa yang gurumu katakan atau kerjakan, maka diamlah. Bahkan jangan gerakkan hatimu selain untuk berzikir."

"Inggih, Abah."(Malik,2019:62)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa zikir dapat dijadikan sebagai penentram hati. Menghindari dari prasangka buruk, dan mengatasi permasalahan yang sudah tidak sanggup dipikirkan oleh nalar. Zikir adalah solusi manusia dari segala penyakit hati. Karena mengingat Allah menjadikan segalanya tidak perlu dikhawatirkan, termasuk kepenatan dalam menuntut ilmu. Sebab manusia yang selalu mengingat Allah akan percaya segala urusan teah diatur oleh-Nya, termasuk urusan ilmu.

(4.ZR.2)

Di kala belum ada aku, belum ada kau, belum ada kita. Disanalah mulai perjumpaan. Tatkala itu, Allah menitahkan benih-benih rindu untuk bekal perjalanan makhluk-makhluk kembali pada Cinta. (Malik, 2019:4)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa manusia seharusnya mengingat Allah dari awal penciptaan yakni sebagai makhluk, karena hal tersebut dapat menjadi pedoman bagi mereka untuk kembali pada Zat Yang Maha Mencintai. Zikir melahirkan pemikiran manusia yang selalu mengingat Allah SWT, termasuk kemana manusia akan berakhir dan kembali pada pemilik Cinta.

(4.ZR.3)

Lagi pula, baik yang Kalimasada maupun Kalimohusaddha ini kan sebenarnya dari Kalimat Syahadat. Jadi, siapa pun yang telah bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, kemudian berserah diri pada-Nya, menuruti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, selamatlah hidupnya di dunia dan akhirat," jelasku. (Malik, 2019:205)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa seorang yang telah mengingat Allah SWT dengan menyebut namanya, kemudian berserah diri, menuruti perintahnya, dan menjauhi segala larangan-Nya, maka ia akan selamat di dunia dan akhiratnya. Kalimasada atau kalimat syahadat tersebut juga media zikir manusia agar selalu dekat dan mengingat Allah SWT dalam setiap langkahnya.

(4.ZR.4)

"Khey, gelas ini telah berisi kekosongan."

"Aku tidak melihat apa-apa," sergahmu.

"Ada belum tentu tampak. Tidak tampak belum tentu tidakada."

"Maksudmu, seperti angin? Udara bergerak yang kita hirup dan embus ini? Tidak terlihat tapi terasa."

(Malik, 2019:23)

Data tersebut dapat dimakna bahwa mengingat Allah tidak hanya dengan melantunkan nama-namanya tetapi juga. Dengan melihat ciptaannya. Juga melihat sifatnya. Seperti ada belum tentu tampak, dan yang tidak tampak belum tentu tiada. Seperti nikmat Allah yang dapat kita rasakan walaupun tidak tampak berupa kesehatan.

(4.ZR.5)

Abah Ali pernah mengatakan, ada seorang pencinta Allah. Justru karena terlalu mencintai, ia berhenti menyebut nama-Nya. Ia menjauh dari siapa pun yang masih memanggil nama Allah, di mana pun dan kapan pun. (Malik, 2019:59)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa orang yang berzikir menyebut nama Allah adalah seorang mencintai-Nya dengan cara terus menerus menyebut nama-Nya. Dengan begitu ia akan merasa sangat dekat dengan Allah. Ilmu tarekat yang dilakukan seorang sufi sangat kental dengan zikir. Bahkan setiap guru memiliki amalan yang berbeda-beda namun tujuannya sama yakni mengingat Allah SWT. Mengingat Allah adalah dasar dari ajaran seorang sufi selain zuhud.

(4.ZR.6)

Malam telah melarutkan segala yang terjaga dalam ramuan kantuk yang sangat melelapkan. Berhadapan dengan letih, badan memang mudah menyerah. Tapi, binatang-binatang di luar sana masih memerdukan lantunan zikir semesta. Ada kelelawar yang melesat di koridor, lalu pergi lagi menuju kegelapan. Suara tokek memecah keheningan. Cicak sesekali ikut berdecak. Namun, di antara mereka, jangkriklah yang paling setia mengerik lama. (Malik, 2019:91)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa bukan manusia saja satu-satunya makhluk Allah yang berzikir padanya. Tetapi juga binatang-binatang di malam hari, yang tak berhenti melantunkan zikir. Sebagai manusia ada baiknya kita selalu mengingat Allah selama masih terjaga, salah satunya dengan zikir.

(4.ZR.7)

Kukira, para pezikir hanya akan mendapatkan rumah di langit, itu pun jika surga memang di atas sana. Tapi, rumah kita ini di bumi. Aku benar-benar menginjaknya, menyapu dan mengepelnya setiap pagi. (Malik, 2019:119)

Data tersebut dapat dimakna bahwa seorang yang selalu mengingat Allah tidak hanya akan mendapatkan rumah langit di surga kelak. Tetapi juga kemudahan di dunia, termasuk untuk mendapatkan tempat tinggal di bumi. Kemudahan akan didapatkan seorang yang

(4.ZR.8)

Jadzab itu sebenarnya keadaan menyatunya jiwa dengan Allah. Iman yang sangat kuat. Hanya memikirkan Allah dan menzikirkan nama-Nya. (Malik, 2019:165)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa memikirkan Allah dan berzikir menyebut nama-Nya adalah salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allah. Seorang ahli zikir dalam setiap pemikiran dan langkah-langkahnya dalam menjalani kehidupan akan dibersamai dengan mengingat Allah SWT. Hingga merasa sangat dekat dan seakan menyerahkan segalanya kepadanya. Dengan begitu setiap langkahnya di dunia dimudahkan oleh Allah SWT.

(4.ZR.9)

"Allah itu Khaliq, Le," tutur Abah.
"Lail menyimak, Abah," jawabku.
"Af'al-Nya khalaq, pekerjaan-Nya menciptakan."
"Inggih, Abah."
"Nah, kita ini makhluk." (Malik, 2019:183)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa mengingat Allah sebagai Zat yang menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya. Maka manusia akan semakin dekat pada Tuhannya. Cara tersebut dilakukan seorang sufi untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Melalui zikir, ahli sufi mengingat kembali tujuan dirinya diciptakan dan dihidupkan di dunia ini. Sehingga semata-mata perjalanan hidupnya akan selalu karena Allah. Kemudian melakukan segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah. Dan menghindari segala yang menjuhkan diri kepada Allah.

(4.ZR.10)

"Adz Dzikra?"
"Inna nahnu nazzalna 'dz-dzikra wa innaa lahu lahaafidhuun. Sebagian ulama menafsirkan Adz-Dzikra sebagai Al Qur'an. Bagi Abah, Adz-Dzikra adalah Cinta, yang di dalamnya terkandung ingat dan lupa. Sebagaimana Abah memaknai dzikir itu

mengingat segala sesuatu yang membuat kita ingat pada Allah sekaligus melupakan segala sesuatu yang membuat kita lupa pada Allah." (Malik, 2019:196)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa zikir adalah upaya seorang hamba untuk selalu mengingat Allah, dan upaya agar selalu melupakan segala sesuatu yang membuat kita lupa pada-Nya. Perilaku zikir yang dilakukan seorang sufi adalah untuk menghindarkan dirinya agar tidak jauh dari Allah SWT. Hal tersebut menjadi dasar para sufi untuk senantiasa dekat dengan Allah SWT.

(4.ZR.11)

"Jika bukan Allah, siapa yang akan menolong kita?"

Jika bukan Allah, siapa yang akan menolongku hingga bisa bertemu lagi denganmu, Layla? Perjumpaan di pelataran Pondok Pesantren Nailul Falah di Lokpadas, Blimbing, Malang, seusai mengaji tafsir Al Hikam pada Buya Munir terlalu fatamorgana. Kau menguap begitu saja tanpa jejak. (Malik, 2019:196)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apapun bahkan untuk sekedar menolong dirinya sendiri. Perilaku tokoh mnggambarkan mengingat Allah, dan bersikap tidak ada yang dapat menolongnya dan segala urusannya kecuali oleh Allah. Pemikiran tersebut menyebabkan hati seorang sufi tidak dirundung masalah yang memberatkan dirinya. Sebab ia dekat dengan pemilik dunia dengan segala kuasanya.

5. Nilai Fakir

Segala sesuatu adalah milik Allah SWT, begitu pula setiap hamba dan juga rejeki yang dianugerahkan kepada mereka. Semuanya semata-mata milik-Nya. Rejeki yang ditetapkan Allah SWT kepada seluruh hambanya hanyalah titipan. Perilaku fakir adalah merasa tidak memiliki segala yang dikaruiakan kepadanya, tidak membutuhkan lebih dan lebih senang dalam kecukupan. Serta menggunakan segala sesuatu yang dimilikinya dengan efektif untuk kebermanfaatannya dan juga yang membutuhkan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(4.FR.1)

Segala yang hidup dalam kenangan memiliki umur lebih panjang, terlebih jika kita merawatnya dengan kerinduan. Tidak ada yang tidak berangkat dari Allah, sesungguhnya. Mina I-laah, dari Allah. Keretek bercukai dan tembakau linting sama belaka. Ini hanya soal selera. Keduanya sama-sama memulai

perjalanan dari benih yang ditanam dan diolah oleh petani, diproses sedemikian rupa, diperjalankan dalam distribusi yang mencantumkan pengalamannya masing-masing, dan singkat cerita sampailah padaku sebagai hadiah dari Tuhan. Ya, dari mana benih berasal jika bukan dari-Nya? Bukan hanya benih tembakau, tapi bahkan benih petaninya. Bukankah ia juga berasal dari Allah? (Malik, 2019:7)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tidak penting nikmat Allah SWT seperti apa yang diberikan kepada hambanya. Sebagai seorang sufi apapun nikmat yang diberikan oleh Allah SWT pasti disyukuri dan digunakan dengan baik dan tidak menyianyikan. Seorang yang fakir akan selalu bersyukur dalam segala nikmat yang diberikan kepadanya dalam bentuk apapun. Tidak memandang nilai dari kenikmatan tersebut karena semua datang dari Allah SWT, sehingga semuanya perlu disyukuri.

(4.FR.2)

Keretek bercukai dan tembakau linting sama belaka. Ini hanya soal selera. Keduanya sama-sama memulai perjalanan dari benih yang ditanam dan diolah oleh petani, diproses sedemikian rupa, diperjalankan dalam distribusi yang mencantumkan pengalamannya masing-masing, dan singkat cerita sampailah padaku sebagai hadiah dari Tuhan. (Malik, 2019:6)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa segala sesuatu yang bersifat duniawi memiliki nilai yang sama saja. Karena segala sesuatu itu merupakan nikmat yang sama-sama dianugerahkan oleh-Nya. Bergantung hambanya dalam memanfaatkan nikmat tersebut. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai seorang yang memiliki perilaku seorang fakir. Seorang sufi menerima segala yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya dengan penuh tanggung jawab, dengan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat tersebut.

(4.FR.3)

Segala sesuatu adalah milik Allah, li l-Laah, dan sesungguhnya menuju pada-Nya, ila l-Laah. Sungguh indah Tuan Guru Turmudzi menerangkan perjalanan inna li l-Laahi wa inna ilaihi rajiun, dengan lisannya yang berbisik pada pendengaranku, ketika lutut kami bertemu. Menguatkan denging di telingaku. (Malik, 2019:8)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa segala sesuatu adalah milik Allah. Begitu pula nikmat pendengaran. Dan orang fakir akan menggunakan telinganya untuk kebaikan. Salah satunya mencari ilmu. Perilaku fakir yang

ditunjukkan seorang sufi ialah merasa yang dianugerahkan kepadanya adalah rezeki, termasuk panca inderanya. Dan anugerah tersebut adalah titipan. Segala yang telah dititipkan kepada seorang sufi akan dipertanggungjawabkan dan digunakan dengan efektif sesuai kebutuhan dirinya dan untuk kebaikan orang lain.

(4.FR.4)

"Manusia tidak memiliki Tuhan, tapi dimiliki Tuhan. Kita ini milik Tuhan."

"Emmm.."

"Segala yang melekat pada diri kita ini juga milik Tuhan yang dititipkan pada kita." (Malik, 2019:15)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa manusia sebenarnya tidak memiliki Tuhan, tetapi dimiliki oleh Tuhan. Segala sesuatu yang kita miliki juga merupakan titipan dari Allah kepada hambanya. Sehingga manusia sebenarnya tidak memiliki apa-apa di dunia ini. Perilaku fakir seorang sufi ditandai oleh pemikiran manusia yang terlepas dari sifat materialistis.

(4.FR.5)

"Teruslah berdoa. Doakan Abahmu ini juga ya, Mas. Tapi, ingat baik-baik, Allah Maha Mengabulkan Doa bukan karena kamu berdoa. Bukan pula karena doamu. Tapi, semata-mata karena Dia Maha Mengabulkan Doa," seru Abah. (Malik, 2019:62)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Allah adalah pemberi rezeki kepada setiap hambanya. Termasuk doa kita yang telah terkabulkan. Doa tersebut tekabul bukan karena manusia yang berdoa, tetapi semata-mata karena Allah yang mengabulkan doa. Perilaku fakir ditandai oleh kepasrahan hamba terhadap apa yang akan diberikan kepadanya. Rasa pasrah tersebut menjadikan ia tidak memiliki beban ketika mendapatkan sesuatu yang sedikit maupun dalam keadaan berkecukupan.

(4.FR.6)

"Jadi, Kalacakra itu bukan ilmu kesaktian, Eyang?" tanyaku.

"Manusia terbaik itu manusia yang dapat memberi manfaat bagi sesama. Manusia yang berdaya guna itulah manusia yang digdaya. Sakti dalam makna sebenarnya," jawab Eyang Tanaya. (Malik, 2019:86)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa sesuatu yang diberikan kepada kita adalah titipan dari Allah, termasuk ilmu kesaktian. Manusia yang fakir adalah manusia yang

menerima segala yang dititipkan kepadanya dengan syukur, dan menggunakannya dengan efektif bagi dirinya dan bagi sesama. Perilaku fakir tersebut menyebabkan seorang hamba menjadi seorang yang selalu merasa tidak memiliki apapun, sehingga tidak merasa membebani diri dalam memberikan sesuatu pada orang lain, karena rezeki yang diberikan kepada hamba termasuk rezeki kepada orang lain juga. Kenikmatannya bukan miliknya sendiri.

(4.FR.7)

"Tak pernah aku berbohong, Khey. Dia bilang kita akan punya rumah, maka benar yang dikatakan itu."
"Dia? Dia siapa, Kahyun?"

Kau tak lagi menjawab. Hanya telapakmu yang kemudian bicara, menepuk dadamu sendiri, lalu dadaku, pelan sekali. Dia di dada kita? Di sanubari? Apakah Allah yang kau maksud? (Malik, 2019:118)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah. Dan setiap makhluk telah dijamin rezeki oleh-Nya. Termasuk rumah. Tentunya dengan ikhtiar sebagai manusia yakni berdoa dan berusaha. Segala rejeki manusia telah ditentukan oleh Allah SWT, bagi seorang sufi rezeki tidak akan pernah salah alamatnya. Telah ditetapkan segalanya termasuk rezeki yang akan dititipkan kepada hambanya. Sehingga seorang sufi tidak merasa takut tidak memiliki apapun karena memang sedari awal segalanya hanya titipan.

(4.FR.8) Permainan dan sendau gurau Allah di dunia ini memang di luar dugaan. Sudah di depan mataku, bahkan dalam pelukan Ibu dan kesaksian Bapak, bagaimana bisa perempuan yang padanya aku jatuh hati ini lepas dari genggamannya? (Malik, 2019:149)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa segala rezeki manusia telah ditetapkan oleh Allah. Meskipun hal tersebut sudah di depan mata, tetapi bila memang belum menjadi ketetapan Allah. Maka rezeki tersebut tidak akan bisa kita raih. Seorang yang fakir tahu bahwa segala sesuatu yang akan menjadi miliknya maka akan datang padanya. Hal tersebut menyebabkan seorang sufi tidak mengharapkan hal yang lebih, sehingga berusaha mendapatkan rezeki sewajarnya saja. Sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya.

(4.FR.9)

"Maa ashabaka min hasanatini faminallah, wa maa ashabaka min sayyiatini famina 'n-nafsika. Itu firman Allah dalam Surat An Nisa ayat 79. Segala kebaikan yang kau peroleh niscaya dari Allah, sedangkan segala keburukan yang menimpamu itu dari dirimu sendiri," sambungnya.

"Tapi, Abah, bukankah *inna lillahi wa inna ilaihi raajuun*? Segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya," sergahku. (Malik, 2019:186)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali padanya. Rezeki dari Allah juga berupa kebaikan tetapi keburukan bukan berasal dari-Nya. Tetapi dari manusia itu sendiri yang tidak dapat menggunakan kebaikan dengan baik. Menggunakan nikmat yang diberikan kepadanya dengan efisien dan efektif adalah hal yang dapat menjadikan Allah ridho kepada hambanya. Karena ia telah menggunakan nikmat yang diberikan kepadanya dengan bijak.

(4.FR.10)

"Dicuri itu namanya, Kung. Waduh, nekat! Apa tidak takut kualat?"

"Mungkin dianggap ada berkahnya," seloroh Mbah Kung enteng.

"Ya tapi kan jangan jadi maling begitu," sergah Setiyono.

"Itu artinya aku lebih kaya dari dia. Dia tidak punya pipa seperti itu, kemudian mengambil pipaku. Tidak apa-apa." (Malik, 2019:200)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa fakir itu memiliki dan merasa cukup dengan apa yang telah ia miliki. Tidak merasa kaya, karena kekayaan hanya milik Allah SWT. Hal tersebut membuat seorang yang memiliki pemikiran seorang fakir tidak akan sedih bila ia tidak memiliki sesuatu yang sifatnya hanya duniawi. Dengan begitu hidupnya menjadi semakin tidak memiliki beban. Keringanan tersebut ialah nikmat yang diberikan kepada hamba yang senantiasa ingin selalu dekat dengan Allah SWT.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan terhadap nilai sufistik yang ada pada novel *Majnun Sejak Berjump Layla* karya Candra Malik pada BAB IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Nilai Zuhud adalah perilaku seorang hamba yang mencerminkan bahwa dirinya dengan sadar meninggalkan urusan dunia. Tidak memandang dunia sebagai hal yang lebih. Tidak lain hanya agar dirinya lebih dekat dengan Allah SWT. Pada Nilai zuhud ditemukan 12 data yang menggambarkan perilaku zuhud seorang hamba kepada Tuhannya. Hubungan sebagian besar tokoh dalam novel dengan Tuhannya yang digambarkan sangat kental dengan kezuhudan, yang tidak begitu tertarik dunia yang

sementara ini. Dan lebih mensucikan dirinya dari kefanaan tersebut.

Nilai Taubat adalah perilaku seorang hamba yang mencoba berpaling dari kemaksiatannya di masa lampau. Meninggalkan segala yang menjahkan dirinya dari Allah SWT. Menjadi hamba yang leih baik yang dimulai dari langkah kecil seperti mengubah pola pikir. Dalam nilai taubat terdapat empat data yang ditemukan pada perjalanan tokoh utama dalam mengungkap keberadaan kekasihnya. Dari kesalahan dan kesesatan berpikir yang kemudian diluruskan oleh guru-guru mursyidnya.

Nilai sabar adalah perilaku seorang hamba yang mencoba mengendalikan emosi dan nafsunya ketika bertindak dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya. Agar tidak melukai dirinya sendiri dan juga orang lain. Pada nilai sabar terdapat enam data yang ditemukan dalam perilaku tokoh dalam novel ketika menghadapi cobaan. Keihlasan, tawakkal, serta istiqomah dalam menjalani sesuatu yang telah ditakdirkan kepadanya. Karena ketika telah lulus dalam ujian kesabaran, manusia akan diberikan derajat yang tinggi.

Nilai zikir adalah perilaku seorang hamba yang selalu mengingat Allah SWT dengan setidaknya menyebut nama-nama agung-Nya agar senantiasa selalu dekat kepada-Nya. Tetapi lebih dari itu, seharusnya zikir tersebut tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi juga diresapi dalam tindakan dan perilaku manusia selama di dunia. Pada nilai zikir ditemukan 11 data yang menggambarkan perilaku tersebut. Di setiap langkahnya kahyun selalu mengingat Allah dengan berzikir seperti yang telah diajarkan oleh guru-guru mursyidnya. Bukan hanya dalam kata ataupun kalimat, tetapi juga dalam perbuatannya. Menggerakkan hatinya hanya untuk berzikir kepada Allah SWT akan melahirkan pemikiran seorang hamba yang selalu ingat pada Tuhannya.

Nilai fakir adalah perilaku seorang hamba yang tidak pernah merasa dirinya memiliki sesuatu. Karena segala sesuatu yang diberikan kepadanya hanyalah titipan dari Allah SWT. Dalam nilai fakir terdapat 10 data yang ditemukan pada perilaku tokoh. Tidak mengharapkan lebih dan menerima apa yang telah dianugerahkan kepadanya dengan menggunakan pemberian tersebut secara efektif untuk dirinya sendiri bahkan orang lain. Perilaku sebagian besar yang digambarkan dalam novel mencerminkan hal tersebut.

Nilai yang paling mendominasi yang ditujukan melalui perilaku tokoh dalam novel ialah nilai zuhud. Nilai zuhud termasuk pilar utama seorang sufi dalam melihat dunia. Seorang sufi seperti yang digambarkan dalam novel tersebut tidak merasa bahwa dunia lebih penting dibandingkan akhirat, tetapi tidak pula meninggalkan dunia seutuhnya. Nilai zuhud akan melahirkan nilai-nilai

lain, karena seorang yang hidup dalam kezuhudan akan senantiasa dekat pada tuhaninya.

Saran

Setelah menganalisis novel tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan teori sufistik Jalaluddin Rumi agar membedah karya sastra yang mengandung unsur tasawuf atau sufistik lebih mendalam. Sehingga penelitian tersebut dapat mengungkap nilai yang terkandung di dalamnya, dan kemudian dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori sastra khususnya pada kajian sufistik/tasawuf dalam karya sastra.

Bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia disarankan agar memperkenalkan novel atau karya sastra lainnya kepada siswa untuk dijadikannya media menunjukkan berbagai nilai-nilai yang ada di dalamnya. Termasuk nilai sufistik/tasawuf dalam karya sastra. Bagi siswa, disarankan untuk menjadikan novel sebagai sumber baca, membaca karya sastra agar lebih dalam untuk memahami kandungan karya sastra sebab terdapat banyak manfaat yang terkandung di dalamnya. Bagi masyarakat, disarankan untuk mengubah pandangan bahwa karya sastra novel hanyalah hiburan saja, tetapi membaca novel juga dapat menambah wawasan misalkan dalam mempelajari ilmu tasawuf dalam novel. Bagi peneliti lain, disarankan untuk peneliti lain agar memperdalam kajian sufistik dengan menggunakan teori yang berkaitan dari tokoh ahli sufi lainnya. Pesan yang tertuang dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik adalah setiap manusia memiliki jalannya masing-masing untuk mendekati diri kepada Allah SWT, salah satunya melalui ajaran sufistik atau tasawuf. Nilai-nilai sufistik yang digambarkan dalam novel tersebut dapat dijadikan pemebelajaran untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jauziyah, I. Q. 1998. *Madarijus Salikin (Pendakian menuju Allah) Ter. Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Apriani, N. 2021. *Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Buku Matsnawi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Chair, B. M. 2012. *Sastra Sufistik (Kajian terhadap Sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah)*.
- Fitriani, N. 2018. *Nilai-Nilai Etika Sufistik dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka*.

- Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Hudhana & Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: Salma Idea.
- Kilicheva, K., & Klicheva, G. 2022. Sufi and philosophical heritage of Jalaluddin Rumi. *International Journal of Humanities, Literature & Arts*, Vol. 5, No. 1, 1-4. (https://www.researchgate.net/profile/Gaykhar-Klicheva/publication/357170633_Sufi_and_philosophical_heritage_of_Jalaluddin_Rumi/links/624ad7667931cc7ccf14720f/Sufi-and-philosophical-heritage-of-Jalaluddin-Rumi.pdf). Diakses pada 24 Juni 2023).
- Masurdi, M. M. 2017. *Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemaria Schimmel*, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 03, No. 1, 49-70. (<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/410>). Diakses pada 12 Juni 2023)
- Muslimah. 2020. *Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel Makrifat Cinta karya Candra Malik*. Skripsi. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.
- Nuratika, S. D. 2022. *Nilai-Nilai Cinta Sufistik dalam Novel Layla Majnun karya Nizami Ganjavi (1141-1209)*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Rumi, J. 2014. *Fihi Ma Fihi (Mengarungi Samudera Kebijaksanaan)*. Yogyakarta: Forum.
- Rumi, J. 2018. *Semestra Matsnawi (Melintas Batas Cakrawala Kerinduan)*. Yogyakarta: Forum.
- Schimmel, Annemarie. 1975. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Sihombing, S. 2021. *Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel Hayy Bin Yaqzhan karya Ibn Thufayl*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- W.M., Abdul Hadi. 2020. *Tasawuf yang Tertindas Kajian Hermeutika terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Buku Kompas.
- W.M. Abdul Hadi. 2016. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta: Sadra Press.
- 